

## **PENGUATAN LITERASI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH**

**Tubagus Syihabudin**

STIT Serang Banten

Email: syihabudin0801@gmail.com

### **Abstrak**

Dewasa ini pergaulan peserta didik di madrasah bukan hanya ada pada dunia nyata, tetapi pula pada dunia maya. Dengan kekuatan dunia maya ini dapat menggerakkan banyak orang ke arah yang positif maupun ke arah negatif. Sebab, peserta didik yang telah mempunyai kecakapan literasi beragama akan lebih bersikap kritis dan dapat mencerna apa yang ia dapat di dunia maya. Istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk Mencari landasan filosofis dari penguatan literasi beragama dan implikasinya dari literasi beragama itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. literasi beragama merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, madrasah dan masyarakat. Literasi beragama akan berimplikasi dengan menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia. Dengan demikian, penguatan literasi beragama ditunjukkan untuk memperkuat keterampilan peserta didik dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi dalam bahasa lain.

**Kata Kunci :** Literasi Beragama, Peserta Didik, Madrasah.

### **Abstract**

*Nowadays, the association of students in madrasas does not only exist in the real world, but also in the virtual world. With the power of this virtual world, it can move many people in a positive or negative direction. Because, students who already have religious literacy skills will be more critical and can digest what they get in cyberspace. The term literacy is defined as the ability to understand language symbols or literacy skills. In this initial sense, literacy is conceptualized in two main areas, namely the field of reading and writing. This study aims to find the philosophical basis of strengthening religious literacy and the implications of religious literacy itself. The method used in this research is qualitative with a literature study approach. Religious literacy is a developing concept and will have consequences for the use of various digital media in the classroom, madrasa and community. Religious literacy will have implications for expressing and understanding ideas and information using conventional text forms as well as innovative texts, symbols and multimedia. Thus, strengthening*

*religious literacy is shown to strengthen students' skills in critical literacy, visual literacy, media literacy, literacy in other languages.*

*Keywords: Religious Literacy, Students, Madrasahs.*

Diserahkan: 12-03-2022

Diterima: 25-03-2022

Diterbitkan: 20-04-2022

## **Pendahuluan**

Dewasa ini proses pembelajaran baik yang terjadi di madrasah ataupun lembaga pendidikan lainnya mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru, jika sebelumnya terbiasa menggunakan pembelajaran tatap muka atau *Offline*, setelah covid 19 ditetapkan menjadi bencana di negeri ini, maka pola pembelajaran pun berubah menjadi pembelajaran daring atau *Online*. Secara tidak langsung hal ini merubah pola pendidikan di Indonesia khususnya. Walau pola pembelajarannya berubah, sudah sepatutnya target-target atau tujuan pembelajaran di madrasah haruslah tetap terlaksana dengan baik, salah satunya adalah dengan penguatan literasi beragama pada peserta didik (Abidin, 2015).

Pada awal kemunculannya, istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis. Atau menurut pendapat lain literasi adalah "*Literacy is a term that presents it self as empathic and singular*". Berdasarkan ruang lingkup awalnya, literasi dianggap sebagai kondisi literasi, literasi kata, dan literasi makna. Istilah literasi dalam bahasa juga semakin berkembang, ditandai dengan penambahan salah satu dimensi bahasa yang paling lengkap dan luas, yaitu wacana, dari sinilah istilah literasi wacana muncul (Cope & Kalantzis, 2016).

Konsisten dengan pergeseran makna wacana, segala sesuatu dari pemahaman awal sebagai satuan bahasa terbesar dan terlengkap menjadi pokok bahasan, istilah literasi wacana. Mulailah menerapkannya dalam berbagai bidang selain linguistik. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pandangan ini, yang dapat dikatakan melek huruf adalah seseorang yang dapat membaca dan menulis, atau seseorang yang tidak buta huruf. Literasi pemahaman kemudian berkembang menjadi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Seiring berjalannya waktu, definisi literasi telah bergeser dari pemahaman yang sempit menjadi pemahaman yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang penting lainnya (Abidin, 2015).

Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik perluasan makna akibat penggunaan yang lebih luas, perkembangan teknologi dan teknologi informasi, maupun perubahan analogi. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pengertian literasi juga semakin berkembang, yaitu literasi generasi kelima. Melihat perkembangan tersebut, pendidik madrasah juga harus mempertimbangkan bahwa literasi merupakan konsep yang berkembang yang akan berimplikasi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Melihat literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keragaman budaya dan bahasa sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital baru, bukan sebagai konsumen, tetapi sebagai produsen kritis dan kreatif.

Dengan demikian, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat memetakan makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber yang tersedia untuk menciptakan makna. Literasi di era informasi ini berarti mampu terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu mendeskripsikan berbagai keterampilan literasi dalam berbagai domain literasi. Tentu saja, ketidakmampuan untuk menegosiasikan berbagai jenis keterampilan literasi membuat siswa tidak memiliki akses ke daftar pilihan yang panjang (Septiyantono, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah pengatur yang mengatur kepercayaan dan sistem kepercayaan dan ketaqwaan kepada Sang Pencipta, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan manusia lainnya (Kbbi, 2016). Dari pengertian tersebut dapat kita tekankan bahwa agama dapat membimbing kehidupan seseorang agar kehidupan dan kehidupannya tidak semrawut. Sebab, seorang individu cenderung khawatir dan cemas, yang terkadang menghantui hidupnya. Jadi agama berperan dalam hal ini, membimbing dan memberikan kedamaian individu agar mereka dapat menjalani kehidupan mereka secara teratur dan mencapai kebahagiaan sejati.

Sejalan dengan itu, pendidik madrasah juga harus mempertimbangkan bahwa literasi agama siswa merupakan konsep yang berkembang yang akan berimplikasi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, madrasah, dan masyarakat. Melihat literasi agama sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan pendidik untuk melihat keragaman budaya dan bahasa sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital baru, bukan sebagai konsumen, tetapi sebagai produsen kritis dan kreatif (Mukti, 2018). Dengan demikian, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang lebih rendah, baik lingkungan maupun keluarga, dapat memperoleh makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber yang tersedia untuk memaknai. Begitu juga siswa dengan lingkungan dan latar belakang pendidikan rumah yang baik.

Saat ini, paguyuban siswa madrasah tidak hanya ada di dunia nyata. Tapi juga di dunia maya. Dengan kekuatan dunia maya ini, bisa menggerakkan banyak orang ke arah positif maupun negatif. Tidak dapat disangkal juga bahwa perkumpulan mahasiswa dewasa ini semakin prihatin dengan maraknya persekusi, miras, perzinahan, dan hal-hal negatif lainnya yang berdampak pada pergaulan mahasiswa itu sendiri. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran literasi agama di kalangan siswa tersebut. Sebab, siswa yang sudah melek agama akan lebih arif dan mampu mencerna apa yang didapatnya di dunia maya (Nurlaeli, 2020).

Dengan kata lain, penguatan literasi agama peserta didik menuntut pendidik untuk berinovasi dalam hal moda pembelajaran, media pembelajaran, dan pengembangan metode pembelajaran, sehingga dapat lebih menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, berbicara dan menulis, serta mengamalkan dan menerapkan ilmu.

Mereka punya itu. Membuat pelajaran tentang Islam tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahaminya secara teoritis, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat perkembangan tersebut, pendidik madrasah juga harus mempertimbangkan bahwa literasi agama merupakan konsep yang berkembang yang akan berimplikasi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, madrasah, dan masyarakat. Literasi agama akan berdampak pada ekspresi dan pemahaman ide dan informasi menggunakan bentuk tekstual tradisional serta teks, simbol, dan multimedia yang inovatif (Simarmata et al., 2020). Oleh karena itu, penguatan literasi agama terbukti memperkuat keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, dan literasi bahasa lainnya. Literasi beragama pula akan berimplikasi terhadap penguatan landasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Landasan spiritual ini akan memperkuat kecerdasan spritual yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Irfan et al., 2021).

Atas dasar ini, literasi agama dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi tentang agama. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut berkembang dari waktu ke waktu. Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi apa pun, termasuk literasi agama, tidak dapat dipisahkan dari bidang linguistik. Karena bahasa adalah alat utama untuk memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Berdasarkan keragaman tersebut, literasi agama masih menggunakan bahasa sebagai sarana pengetahuan, sehingga prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk pembelajaran literasi agama dan berbagai ilmu lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian untuk memperkuat literasi agama di kalangan siswa di madrasah.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini, adalah untuk memperkuat landasan filosofis dari literasi beragama. Sebab bagi peneliti segala sesuatu itu dapat diaplikasikan jika memiliki landasan filosofis yang kuat. Untuk melahirkan landasan filosofis yang kuat, maka haruslah dilahirkan dari berbagai referensi yang dapat dipertanggung jawabkan. Terlebih, ketika berbicara mengenai Agama, maka haruslah memiliki landasan yang kuat baik itu secara teks dan kontkeks.

Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca Al-Qur'an majalah, buku-buku dan sumber-sumber data lainnya. Untuk menghimpun data dari berbagai literature, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lainnya (Darmadi, 2011). Literature seperti ini lah yang menjadi kerangka bagi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka pun tentunya mempunyai langkah-

langkah yang akan peneliti aplikasikan dalam penelitian ini, mulai dari mengumpulkan bahan-bahan sampai mengolah catatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang sumber datanya berasal dari berbagai literature, diantaranya. Buku, baik offline maupun online, jurnal, surat, kabar dan berbagai literature lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Al-Qur'an. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini berkaitan dengan sumber data (Ratna, 2010). Teknik pengumpulan data berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Maka, sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993). Teknik dokumentasi ini peneliti ambil sebab, relevan dengan metode pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Sedangkan, teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Konten

Analisis konten adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku atau dokumen. Analisis konten ini, peneliti gunakan untuk teknik analisis data dari penelitian ini sebab analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi sehingga kemudian bisa ditarik suatu kesimpulan.

b. Analisis Induktif

Peneliti menggunakan analisis induktif ini sebab, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang hingga melahirkan hipotesis yang diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Kemudian peneliti menggunakan analisis induktif ini mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan penguatan literasi beragama di madrasah.

c. Deskriptif Analitik

Penelitian ini akan menguraikan berbagai hal mengenai penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah, oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan deskripsi yang berasal dari berbagai analisis yang peneliti ambil dari sumber-sumber yang telah peneliti himpun untuk mendukung penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah, yang akan menjadi landasan yang bisa digunakan oleh pendidik-pendidik di berbagai madrasah. Agar peserta didik yang berada di madrasah mereka dapat memiliki kecakapan literasi beragama sehingga akan berimplikasi terhadap kecerdasan beragama yang dimiliki oleh peserta didik yang berada di madrasah. Hasil penelitian ini memuat data-data yang relevan dengan penelitian ini, data- data yang diperoleh kemudian dicatat kemudian diolah sehingga, dapat menunjang penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut, sebagai berikut:

**a. Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada sumber-sumber utama yang peneliti anggap dapat dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Q.S Al-Alaq ayat 1-5

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam, Dia yang Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S Al-Alaq 1-5).

Dari ayat diatas kita dapat dilihat bahwasannya arti dari ayat pertama dari kumpulan ayat-ayat pertama yang Maha Sutradara Alam turunkan kepada Nabi-Nya yang mulia SAW memiliki arti bacalah, yang mana konsepsi membaca ini adalah pengertian dasar atau pengertian tradisional dari pengertian literasi itu sendiri. kemudian di perjelas di ayat-ayat selanjutnya mengenai penciptaan manusia dari segumpal dara. Kemudian kita diminta lagi untuk membaca dengan Nama Tuhan Yang Maha Pemurah, dan arti selanjutnya menjelaskan bahwa Ia mengajarkan kita dengan Kalam-Nya. Ditutup dengan Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia itu sendiri.

Ayat ini, peneliti jadikan sebagai salah satu landasan dari penguatan literasi agama yang dapat diaplikasikan oleh pendidik untuk memperkuat literasi beragama yang dimiliki oleh peserta didik-peserta didik yang berada di madrasah. Sehingga, identitas madrasah yang menjadi rool model bagi pendidikan formal pendidikan Islam di Indonesia, bukan hanya menjadi sekedar nama. Tapi, jauh dari pada itu peserta didik di dalamnya pun dapat meresapi setiap ajaran-ajaran agama yang peserta didik dapatkan di madrasah itu sendiri.

2) Q.S An-Nahl Ayat 125

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks ini, literasi agama memegang peranan penting dalam mewujudkan Indonesia seutuhnya, apalagi sebagai generasi penerus pemuda Islam, baik dari sisi penguasaan keilmuan maupun akhlak, harus menjadi manusia seutuhnya. Agar tercipta generasi penerus bangsa yang bukan hanya sholih sosial akan tetapi juga sholih spiritual. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125:

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl: 125)

Q.S An-Nahl yang peneliti suratkan diatas adalah salah satu cara yang dapat pendidik gunakan untuk mendidik setiap generasi penerus bangsa aau dalam hal ini peserta didik-peserta didik yang ada di madrasah adalah dengan hikmah dan pendidikan yang baik dan berdebatlah dengan cara-cara yang baik. Yang pada akhirnya dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pendidik itu sendiri.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai macam sumber mulai dari buku, jurnal media global dan lain sebagainya yang dapat menunjang penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teori-teori mengenai penguatan literasi beragama yang telah peneliti rangkum dibagian awal penelitian ini.
- 2) Materi-mengenai literasi beragama yang peneliti rangkum pada penelitian ini.

#### **c. Analisis Data**

Berikut peneliti sajikan analisis data dari penelitian penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah:

##### **1) Analisis Konten**

Analisis isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen. Analisis isi penelitian ini adalah sebagai berikut, dalam pengertian aslinya, literasi dikonseptualisasikan dalam dua ranah utama, yaitu membaca dan menulis. Berdasarkan ruang lingkup awalnya, literasi dianggap sebagai kondisi literasi, literasi kata, dan literasi makna. Istilah literasi dalam bahasa juga berkembang, ditandai dengan penambahan salah satu dimensi bahasa yang paling lengkap dan luas, yaitu wacana, dari sinilah istilah literasi wacana muncul (Nilamsari, 2014).

Konsisten dengan pergeseran makna wacana, segala sesuatu dari pemahaman awal sebagai unit bahasa terbesar dan terlengkap menjadi subjek diskusi, istilah literasi wacana. Mulailah menerapkannya dalam berbagai bidang selain linguistik. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pandangan ini, yang dapat dikatakan melek huruf adalah seseorang yang dapat membaca dan menulis atau yang tidak buta huruf. Literasi pemahaman kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Seiring berjalannya waktu, definisi literasi telah bergeser dari pemahaman yang sempit menjadi pemahaman yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang penting lainnya.

Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik perluasan makna akibat penggunaan yang lebih luas, perkembangan teknologi dan teknologi informasi, maupun

perubahan analogi. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pengertian literasi juga semakin berkembang, yaitu literasi generasi kelima. Melihat perkembangan tersebut, pendidik madrasah juga harus mempertimbangkan bahwa literasi merupakan konsep yang berkembang yang akan berimplikasi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat.

Melihat literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keragaman budaya dan bahasa sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital baru, bukan sebagai konsumen, tetapi sebagai produsen kritis dan kreatif. Dengan demikian, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat memetakan makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber yang tersedia untuk menciptakan makna (Abidin et al., 2021).

Penguatan literasi agama peserta didik menuntut pendidik untuk berinovasi dalam hal moda pembelajaran, media pembelajaran, dan pengembangan metode pembelajaran, sehingga dapat lebih menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, berani berbicara dan menulis, serta mengamalkan dan menerapkan apa yang dimilikinya. telah mempelajari. Membuat pelajaran tentang Islam tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahaminya secara teoritis, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat perkembangan tersebut, pendidik madrasah juga harus mempertimbangkan bahwa literasi agama merupakan konsep yang berkembang yang akan berimplikasi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, madrasah, dan masyarakat. Literasi agama akan berdampak pada ekspresi dan pemahaman ide dan informasi menggunakan bentuk tekstual tradisional serta teks, simbol, dan multimedia yang inovatif (Syamsuri & Md, 2021). Oleh karena itu, penguatan literasi agama terbukti memperkuat keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, dan literasi bahasa lainnya. Literasi agama juga akan berdampak pada penguatan landasan spiritual yang dimiliki siswa. Landasan spiritual ini akan memperkuat kearifan spiritual yang dimiliki siswa. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan apa yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Analisis Induktif

Peneliti menggunakan analisis induktif ini sebab, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang hingga melahirkan hipotesis yang diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Anggito & Setiawan, 2018).

Dari analisis konten diatas peneliti bahwasannya penguatan literasi beragama haruslah dipraktikan oleh para pendidik di madrasah guna menghadirkan peserta didik yang bukan hanya memiliki kecakapan literasi beragama. Akan tetapi, juga berimplikasi terhadap kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. oleh sebab itu untuk memperkuat literasi beragama peserta didik di madrasah, pendidik haruslah mengerti betul mengenai pengetahuan beragama itu sendiri, agar bisa mentransfer literasi beragama kepada peserta didik di madrasah secara maksimal.

### 3) Deskriptif Analitik

Penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah, sudahlah seharusnya, menjadi poin yang diperhatikan oleh setiap insan yang berkecimpung di dalam dunia madrasah. Sebab, pada akhirnya apa yang telah peserta didik pelajari di dalam kelas sudah sepatutnya bisa dipraktikkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya menjadi konsumsi di dalam proses pembelajaran di kelas semata, terlebih mengenai keagamaan. Abdullah Munir mengungkapkan bahwa menasihati seorang pendidik yang mengajar dengan panggilan Allah dan jiwanya akan mengalir di hati setiap siswa energi kebijaksanaan, kemanusiaan, kemuliaan dan Islam yang agung. Dari teori ini dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya pendidik harus mempunyai niat pendidikan karena Allah SWT. Atas berkah ilmu darinya (Munir & Siregar, 2016).

Peneliti dapat menekankan bahwa peran pendidik perlahan bergeser ketika pendidik tidak memahami profesinya sebagai pendidik. Pergeseran ini mengakibatkan pendidik dan peserta didik yang sebelumnya saling membutuhkan tidak lagi saling membutuhkan. Padahal, yang terjadi adalah komunikasi tidak tersambung. Putusnya hubungan ini menciptakan suasana yang berat dan membosankan dalam proses belajar mengajar. Jauhkan sekolah dari suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik harus memahami panggilannya sebagai pendidik dan juga harus memiliki niat mendidik karena Allah. Agar proses belajar mengajar lancar dan menyenangkan, maka tercapai tujuan pembelajaran yang diterapkan dan lainnya.

Proses belajar mengajar perlu memperhatikan aktivitas anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Jangan biarkan anak Anda sendirian selama proses belajar. Boleh saja dibiarkan, namun hasil belajar anak sendiri dan pemahaman siswa seringkali kurang optimal (Tafsir, 2012). Menurut Soetomo, belajar adalah proses secara sadar mengelola lingkungan seseorang sehingga ia juga dapat belajar untuk melakukan atau memperlihatkan perilaku tertentu. Itulah sebabnya para ahli menyebutnya proses belajar-mengajar, karena merupakan perpaduan kegiatan anak-anak yang tidak dapat dipisahkan dari belajar dan mengajar. Kualitas proses sangat tergantung pada kompetensi pendidik (Suardi, 2018). Oleh karena itu, pendidik harus dapat memaksimalkan proses belajar mengajar agar peserta didik dapat benar-benar memahami materi dan tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan oleh pendidik.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama merupakan langkah awal dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Yakni pembinaan sikap, psikologi dan moral (Trinova, 2013). Bukan sekedar hafalan dalil dan hukum agama yang sia-sia. Dalam pengertian ini dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya dengan mengembangkan sikap, psikologi dan akhlak siswa, mereka akan menjadi pribadi yang agamis. Oleh sebab itu pendidik harus memberi perhatian dan dorongan yang lebih terhadap peserta didik. Serta harus diberi penguatan spiritual. Agar dapat menjadi "*Waladun Sholih*". Sebab dalam masa ini seorang peserta didik memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis.

Peserta didik yang memiliki wawasan literasi beragama yang luas, akan menjadikannya lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai hal yang ia temui. Baik di dalam madrasah ataupun di dalam kehidupan sehari-hari, dari berbagai data yang peneliti himpun makan penguatan literasi beragama bagi peserta didik di madrasah dapat diaplikasikan di madrasah guna menghasilkan kecerdasan beragama yang matang pada peserta didik. sebab, dengan kecerdasaran spiritual yang matang. Maka secara ototomatis, dapat menyeimbangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang ada di madrasah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti simpulkan bahwa landasan dari penguatan literasi beragama adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 dan Q.S An-Nahl ayat 125, lalu penguatan Literasi Beragama Bagi Peserta Didik Di Madrasah yang didasari dari berbagai teori mengenai literasi beragama pada akhirnya akan berimplikasi pada kecerdasan beragama yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah.

## BIBLIOGRAFI

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. *Bandung: PT Refika Aditama*. [Google Scholar](#)
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). [Google Scholar](#)
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu pendekatan Praktek*, ED II, Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2016). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*. Springer. [Google Scholar](#)
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: alfabeta. [Google Scholar](#)
- Irfan, A. M., Hidayatullah, H., & Apud, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja. *Qathrun*, 8(1), 41–60. [Google Scholar](#)
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*. [Google Scholar](#)
- Mukti, F. D. (2018). Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 318–338. [Google Scholar](#)
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). *Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. [Google Scholar](#)
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181. [Google Scholar](#)
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(02). [Google Scholar](#)
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. [Google Scholar](#)
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. [Google Scholar](#)
- Septiyantono, T. (2014). *Literasi informasi*. [Google Scholar](#)
- Simarmata, J., Hanum, R. A., Situmorang, D., Sitorus, M., Lubis, R. A., Fazila, N., Fadilah, N., Paramita, K., Hasibuan, K. N., & Sembiring, R. S. (2020). *Elemen-Elemen Multimedia Untuk Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. [Google Scholar](#)
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish. [Google Scholar](#)

Syamsuri, A. S., & Md, A. (2021). *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*. Nas Media Pustaka. [Google Scholar](#)

Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan islami*. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)

Trinova, Z. (2013). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324–335. [Google Scholar](#)

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). *Cet. II*. [Google Scholar](#)

---

**First publication right:**

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

**This article is licensed under:**

